

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDG's) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia. SDG's berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Diantaranya tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Namun, pada implementasinya, Indonesia masih mempunyai tantangan besar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pada bidang kesehatan masyarakat (Menkes, 2011).

Derajat kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan, pada hakikatnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan keturunan (H.L.Bloom, 1974). Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program ini telah dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan (dahulu : Departemen Kesehatan) sejak tahun 1996. Evaluasi keberhasilan pembinaan PHBS dilakukan dengan melihat indikator PHBS di tatanan rumah tangga (Menkes, 2011).

Salah satu komponen yang menjadi indikator PHBS rumah tangga adalah merokok (Menkes, 2011). Indonesia mempunyai prevalensi perokok yang sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Rokok berdampak buruk terhadap kesehatan karena mengandung zat-zat kimia yang berbahaya seperti tar, nikotin dan karbon monoksida. Seseorang yang terbiasa merokok sama dengan menginvestasikan penyakit dalam dirinya (Tantri, 2021).

Kebiasaan merokok tidak hanya jadi masalah pada orang dewasa tetapi juga di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya prevalensi merokok di populasi usia 10-18 tahun. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target Riskesdas yaitu sebesar 5,4% (Riskesdas, 2018). Fenomena rokok ini merupakan suatu hal yang sangat disayangkan dan patut di waspadai, terlebih saat ini separuh dari perokok aktif merupakan usia remaja (Nazillah, 2012). Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perokok aktif remaja pada tahun 2022 mencapai 22,04%. Jumlah perokok remaja di Tasikmalaya tiap tahunnya mengalami kenaikan antara 4 hingga 5% sehingga saat ini perokok aktif remaja usia 12 hingga 16 tahun ada di angka 17% (Dinkes, 2022).

Perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu disebabkan oleh faktor psikologis (stres), lingkungan (keluarga dan teman sepermainan) dan karena tertarik terhadap iklan rokok.

Faktor psikologis yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku merokok adalah stres, karena dengan merokok mereka dapat merasa lebih tenang dan dapat menghilangkan rasa stres yang mereka rasakan (Prasetya, Rochadi dan Lumanggo, 2019).

Pada 2022, Kota Tasikmalaya merupakan kota di Jawa Barat dengan cakupan PHBS rumah tangga kedua paling rendah (41,25%). Capaian indikator terendah setiap tahun yaitu indikator tidak merokok di dalam rumah (48,4%). Dari 22 Puskesmas yang berada di wilayah Tasikmalaya, hanya 4 Puskesmas yang mencapai target capaian indikator tidak merokok di dalam rumah. Puskesmas Sambongpari merupakan salah satu Puskesmas di Tasikmalaya yang memiliki capaian indikator tidak merokok di dalam rumah rendah (56,5%) (Dinkes, 2022).

Melihat masih besarnya proporsi merokok remaja di Tasikmalaya yang ada saat ini, diperlukan upaya pendidikan kesehatan untuk memberi informasi serta edukasi dalam mencegah meningkatnya perokok remaja. Dalam hal mengurangi kecanduan rokok pada remaja dapat dilakukan melalui promotif dan preventif, salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan untuk memberikan informasi dan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap pencegahan merokok. (Nuradita dan Maryam, 2013).

Tujuan pendidikan kesehatan tidak hanya bisa dicapai dengan seorang pendidik atau penyuluh yang berkompeten saja. Ada banyak faktor lain yang berpengaruh, salah satu diantaranya adalah pemilihan media pendidikan

kesehatan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan kesehatan. Seorang penyuluh/pendidik dituntut untuk menyediakan atau membuat media pendidikan kesehatan yang sesuai. Media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada klien. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensia, keterbatasan indera, hambatan, jarak, waktu dan lain-lain dapat dibantu dengan memanfaatkan media. Media juga diperlukan untuk mengembangkan kemampuan bertanya klien dalam menggali informasi, mengecek pemahaman dan meningkatkan respon klien (Nurhidayah, 2010).

Kegiatan penyuluhan di Puskesmas Sambongpari selalu menggunakan media cetak berupa *leaflet* (Puskesmas Sambongpari, 2022). Hal ini berarti, kegiatan penyuluhan di wilayah Sambongpari belum menggunakan media elektronik. Inovasi seharusnya dilakukan untuk media penyuluhan selanjutnya yaitu dengan membuat media penyuluhan yang lebih kreatif dan menarik bagi *audiens*. Banyak media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan, akan tetapi tidak semuanya dapat diterapkan pada semua golongan usia. Salah satu media yang dapat diterapkan disemua golongan usia adalah dengan menggunakan media video (Luthfiani *et al.*, 2021).

Video merupakan media audio-visual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya, dengan menggunakan video seseorang mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Setiawati, 2008). Menurut para ahli media video digunakan karena,

indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh disalurkan melalui mata sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan (Yuniwati dan Khatimah, 2018).

Penelitian yang dilakukan Nugroho dkk (2011), pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio visual terhadap peningkatan motivasi berhenti merokok lebih signifikan karena lebih menarik perhatian seseorang sehingga membangkitkan antusiasme seseorang untuk mendapatkan informasi dan juga lebih mudah diterima dibandingkan menggunakan media cetak, sehingga mengakibatkan rata-rata skor motivasi yang mendapatkan penyuluhan dengan menggunakan media audio visual lebih tinggi dari pada media cetak.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di wilayah Sambongpari diantaranya SMPIT AL-Burhan, SMPT Miftahul Khoer, SMP Plus Gunung Jembar, MTs Sambongjaya, SMP YPI AL-Huda dan SMP Plus Amanah, diketahui bahwa MTS Sambongjaya merupakan satu dari dua sekolah dengan pengetahuan siswa terendah mengenai merokok. Hasil kuesioner sebanyak 10 pertanyaan meliputi pengetahuan merokok diantaranya: pengertian merokok, kandungan rokok, dampak merokok dan faktor yang mempengaruhi seseorang merokok didapatkan hasil bahwa 55,5% siswa menjawab tidak tahu pengertian merokok, 33,3% siswa tidak mengetahui kandungan rokok, 44,5% tidak mengetahui dampak merokok dan 55,5% siswa

tidak mengetahui faktor penyebab seseorang merokok. Survei awal pada MTs Sambongjaya juga didapatkan informasi bahwa siswa tidak pernah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok oleh pihak sekolah maupun institusi kesehatan.

Berkaitan dengan hal ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai media yang lebih efektif untuk digunakan dalam pendidikan kesehatan mengenai merokok kepada usia remaja yaitu siswa MTs Sambongjaya, sebagai upaya pencegahan dini merokok dengan mengukur perbedaan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Untuk itu, peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Media Cetak dan Media Elektronik dalam Proses Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Merokok pada Siswa (Studi Kasus di MTs Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian yang dapat diangkat yaitu apakah ada perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai merokok berdasarkan pendidikan kesehatan dengan media cetak dan elektronik di MTS Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap siswa berdasarkan penggunaan media cetak *leaflet* dan media elektronik video animasi dalam proses pendidikan kesehatan mengenai merokok.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok menggunakan media cetak.
- b. Menganalisis perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok menggunakan media cetak.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok menggunakan media elektronik.
- d. Menganalisis perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok menggunakan media elektronik.
- e. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok berdasarkan penggunaan media cetak dan media elektronik.
- f. Menganalisis perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai merokok berdasarkan penggunaan media cetak dan media elektronik.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian dibatasi hanya perbedaan pengetahuan dan sikap siswa mengenai merokok berdasarkan penggunaan media cetak dan media elektronik.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *two group pre-test post-test*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Kesehatan Masyarakat sebagai bahan kajian bidang Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah siswa MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah keilmuan terkait kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang promosi kesehatan dan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akhir.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan serta referensi penelitian khususnya di bidang Promosi Kesehatan.

3. Bagi Siswa

Menambah informasi mengenai bahaya merokok sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan merokok di usia dini.